

II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tebu

Tanaman tebu termasuk golongan tanaman perdu atau oleh orang sering dimasukkan dalam golongan rumput-rumputan dengan nama latin *Saccharum officinarum* L. Di daerah Jawa Barat tebu disebut tiwu, di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut tebu atau rosan. Sistematika tanaman tebu menurut Chandra Indrawanto, Purwono, Siswanto, M. Syakir, dan Widi Rumini (2010) adalah sebagai berikut.

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledone</i>
Ordo	: <i>Graminales</i>
Famili	: <i>Graminae</i>
Genus	: <i>Saccharum</i>
Species	: <i>Saccharum officinarum</i> L.

Tebu termasuk keluarga rumput-rumputan. Mulai dari pangkal sampai ujung batangnya mengandung air gula dengan kadar mencapai 20 persen. Air gula inilah yang kelak dibuat kristal-kristal gula atau gula pasir. Di samping itu, tebu juga dapat menjadi bahan baku pembuatan gula merah (Yovita Hety Indriani dan Emi Sumiarsih, 1992).

Tanaman tebu menurut Wahyu Muljana (1989) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Batang tanaman tebu ini berdiri lurus. Pada batang terdiri dari ruas-ruas. Setiap ruas dengan ruas dibatasi dengan buku-buku. Kemudian di setiap buku akan kita dapati mata tunas.
2. Pada umumnya besar batang tanaman tebu ini antara 3-4 cm bila diukur garis tengahnya. Sedangkan tingginya bisa mencapai antara 2 sampai 5 meter. Tanaman

ini tidak bercabang. Mata tunas yang berada di bawah tanah akan tumbuh keluar dan berbentuk rumpun. Untuk akar tanaman ini sendiri tidaklah panjang disebabkan memang termasuk tanam-tanaman yang berakar serabut.

3. Daun tebu bersilangan di kiri dan kanan dari batangnya. Daunnya panjang tak bertangkai, namun berpelepah seperti daun jagung. Helai daun berbentuk lurus dan mengecil kemudian meruncing ujungnya. Daun ini agak keras dan berbulu agak kasar, tepinya seperti rata, namun sebenarnya bergigi yang sangat halus.
4. Tanaman tebu ini juga bisa berbunga. Bentuk bunganya seperti kerucut/Piramida dengan panjang lebih kurang 50-80 cm. Cabang bunga tahap pertama merupakan untaian dan kemudian yang kedua merupakan tandan dan terdapat bulir-bulir yang berpasang-pasangan, dengan panjang kurang lebih 2 sampai 4 mm. Disitulah terdapat benang sari, putik dengan 2 kepala putik bakal biji.

Masa produksi tebu terbilang cukup lama yakni kurang lebih selama satu tahun dalam satu kali produksi. Jika tebu yang ditanam sekitar bulan Mei, Juni dan Juli, maka pemanenan atau penebanganpun akan dilakukan pada bulan-bulan tersebut, sebab kalau tidak segera ditebang rendemen atau kadar gulanya akan menjadi berkurang (Wahyu Muljana, 1989).

2.1.2 Usahatani

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Mubyarto (1994) dalam pendapatnya menyatakan bahwa usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

Usahatani menurut Soekartawi (1994) merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu, sedangkan ilmu usahatani menurut Prawirokusumo (1990) dalam Ken Suratiyah (2015) merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usahatani pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu juga, dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak tersebut.

Ditinjau dari beberapa pengertian di atas, tentunya untuk mengoptimalkan dalam pengelolaan usahatani itu sendiri diperlukan unsur-unsur pokok yang merupakan faktor-faktor penting dalam usahatani. Unsur-unsur pokok tersebut sering disebut sebagai faktor produksi (input). Proses produksi pertanian adalah proses yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi pertanian untuk menghasilkan produksi pertanian (output). Faktor-faktor produksi dalam usahatani menurut Ken Suratiyah (2015), antara lain adalah sebagai berikut.

1) Faktor Alam

Alam merupakan faktor yang sangat menentukan usahatani. Faktor alam dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan. Faktor alam sekitar yakni iklim yang berkaitan dengan ketersediaan air, suhu dan lain sebagainya. Alam mempunyai berbagai sifat yang harus diketahui karena usaha pertanian adalah usaha yang sangat peka terhadap pengaruh alam.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat bergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja mengakibatkan mundurnya waktu penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman,

produktivitas, dan kualitas produk. Baik pada usahatani keluarga maupun perusahaan pertanian, peranan tenaga kerja belum sepenuhnya dapat diatasi dengan teknologi yang menghemat tenaga (teknologi mekanis). Hal ini dikarenakan selain mahal, juga ada hal-hal tertentu yang tidak dapat digantikan oleh selain tenaga kerja manusia.

3) Modal

Modal adalah syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha, demikian pula dengan usahatani. Tanah serta alam sekitarnya dan tenaga kerja adalah faktor produksi asli, sedangkan modal dan peralatan merupakan substitusi faktor produksi tanah dan tenaga kerja. Dengan modal dan peralatan, faktor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik bagi manusia. Dengan modal dan peralatan maka pengguna tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat.

4) Manajemen

Soekartawi (1994) menyatakan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai “seni” dalam merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Proses produksi melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi.

2.1.3 Motivasi

1) Pengertian Motivasi

Malayu S.P. Hasibuan (2003) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang

menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.

Motivasi dalam American Encyclopedia *dalam* Malayu Hasibuan (2003), *motivation : That predisposition (it self the subject of much controversy) within the individual wich arouses sustain and direct his behavior. Motivation involle such factor as biological and emotional needs that can only be inferred from observation behavior.*

(Motivasi adalah kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pokok pertentangan) dalam diri seseorang yang membangkitkan topanan dan mengarahkan tindak-tanduknya. Motivasi meliputi faktor kebutuhan biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dari pengamatan tingkah laku manusia).

Glenn M. Blair, R.S. Jones, dan Ray H. Simpson (1952) *dalam* Amirulloh (2015) menyatakan motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Pandangan Glenn dkk. di atas, dilihat dari sumber motivasi terbagi menjadi dua macam: (1) motivasi internal, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi seseorang terutama berkaitan dengan kesadaran dan manfaat yang akan ia peroleh setelah melakukan suatu perbuatan dan; (2) motivasi eksternal, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi eksternal ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi seseorang.

Salah seorang pelopor yang mendalami teori motivasi adalah Abraham H. Maslow. Sumbangan Maslow mengenai teori motivasi sampai saat ini tetap diakui bukan hanya dari kalangan teoritis, tetapi juga di kalangan praktisi (Siagian, 2012 *dalam* Nanda Makendra, 2016).

Keseluruhan teori yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan sebagai berikut (Malayu Hasibuan, 2003).

- a. *Physiological needs*, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Yang termasuk ke dalam kebutuhan ini adalah kebutuhan makan, minum, perumahan, udara, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan ini merangsang seseorang berperilaku atau bekerja giat.
- b. *Safety and security needs*, yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan.
- c. *Affiliation or acceptance needs*, yaitu kebutuhan social, teman, afiliasi, interaksi, dicintai dan mencintai, serta diterima dalam pergaulan kelompok pekerja dan masyarakat lingkungannya. Pada dasarnya manusia normal tidak akan mau hidup menyendiri seorang diri di tempat terpencil. Ia selalu membutuhkan kehidupan berkelompok.
- d. *Esteem or status needs*, yaitu kebutuhan akan penghargaan diri dan pengakuan serta penghargaan prestise dari karyawan dan masyarakat lingkungannya.
- e. *Self actualization*, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan/luar biasa.

Maslow selanjutnya menegaskan bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, maksudnya apabila kebutuhan yang pertama sudah terpenuhi, maka kebutuhan tingkat kedua akan muncul menjadi yang utama. Selanjutnya, apabila kebutuhan tingkat kedua sudah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai kebutuhan tingkat kelima.

Aldefer merumuskan kembali teori Maslow dalam tiga kelompok yang dinyatakan sebagai keberadaan, keterkaitan dan pertumbuhan dalam hal ini hierarki

kebutuhan hanya tiga tingkatan berbeda dengan Maslow, berikut hierarki kebutuhan menurut teori ERG Aldefefer (Uno, 2017 *dalam* Nanda Makendra, 2016).

- a. Kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor seperti makanan, air, udara, upah, dan kondisi kerja yang dipertahankan dalam teori Maslow berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman.
- b. Kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan antar pribadi atau kemitraan.
- c. Kebutuhan pertumbuhan (*growth*) adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi dalam suatu kontribusi (sumbangan) yang kreatif dan produktif.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Istilah motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial yakni faktor pendorong atau pembangkit motivasi, tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan. Kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologi dalam motivasi merupakan akumulasi dari faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dan eksternal yang bersumber dari luar individu (Dani, 2004 *dalam* Nanda Makendra, 2016).

Berdasarkan teori yang ada mengenai motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, maka hal itu digunakan sebagai titik perhatian dari penelitian ini yaitu motivasi petani dalam usahatani tebu, maka faktor-faktor penting dan berperan dalam mempengaruhi motivasi petani terdiri dari dua macam faktor; pertama faktor internal meliputi: (1) umur, (2) penguasaan lahan, (3) pendidikan (4) pengalaman usahatani, kedua; faktor eksternal yang terdiri dari: (1) peran pemerintah, (2) risiko usahatani, (3) kelembagaan. Kesemua faktor ini pada dasarnya merupakan perincian dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yang bersumber dari pendapat para ahli (Nanda Makendra, 2016).

a. Faktor Internal yang Mempengaruhi Petani

1) Umur

Umur petani akan berpengaruh pada proses usahatani. Hal ini dikarenakan umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang. Kemampuan fisik dibutuhkan dalam usahatani terutama dalam pengolahan lahan.

2) Penguasaan Lahan

Dalam hal ini, yang termasuk ke dalam penguasaan lahan yakni luas lahan dan status kepemilikan lahan. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Status kepemilikan lahan mengacu pada lahan milik sendiri atau lahan sewa.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian seseorang, melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan baru. Proses belajar dalam arti luas terjadi dalam kerangka pendidikan, baik formal maupun non formal (Susantyo, 2001 *dalam* Nanda Makendra, 2016).

Pendidikan formal dan non formal sangat berpengaruh terhadap motivasi khususnya mengenai tanggapan seseorang untuk menerima inovasi maupun adopsi teknologi baru yang sedang berkembang. Dengan adanya pendidikan, biasanya seseorang akan lebih mampu berpikir secara rasional dalam mengadopsi teknologi maupun inovasi demi peningkatan standar kehidupan dan produktivitas usahatannya.

4) Pengalaman Usahatani

Menurut Lamusa (2010) *dalam* Nanda Makendra (2016) pengalaman seseorang sangat menentukan keterampilan atau kemampuan teknis dan manajemen dalam mengelola usaha. Semakin lama seorang petani menggeluti usahatannya, dapat dikatakan seseorang memiliki banyak pengalaman. Pengalaman tersebut akan membantunya untuk mencegah hal-hal yang menimbulkan kerugian dalam berusaha.

b. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Motivasi

1) Ketersediaan Modal Usahatani

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang sama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu, dalam hal ini, hasil pertanian (Mubyarto, 1994). Dalam arti ekonomi perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan (Ken Suratiyah, 2015). Modal usahatani merupakan salah satu faktor penunjang utama dalam pengembangan usahatani. Modal digunakan untuk pengadaan sarana produksi dan alat-alat pertanian, modal tersebut diperoleh dari pihak swasta dan dari pihak pemerintah.

2) Risiko Usahatani

Setiap inovasi (teknologi baru) masih mengandung berbagai ketidakpastian, baik ketidakpastian secara kenaikan hasil yang akan dicapai (ketidakpastian teknis), ketidakpastian tingkat harga jual dari produk yang dihasilkan serta tingkat keuntungan yang akan diperoleh dibanding dengan penerapan teknologi lama (ketidakpastian ekonomis) (Mardikanto, 2011 *dalam* Nanda Makendra, 2016). Risiko atau ketidakpastian ini tentunya akan menjadi pertimbangan petani dalam menerapkan teknologi baru atau dalam memilih komoditas usahatani.

3) Kelembagaan

Setiap masyarakat hidup dalam bentuk dan dikuasai oleh lembaga-lembaga tertentu. Yang dimaksud lembaga (*institution*) di sini adalah organisasi atau kaidah-kaidah, baik formal maupun informal, yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu (Mubyarto, 1994). Kelembagaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Asosiasi Petani Tebu Rakyat yang mendukung dan memfasilitasi aktivitas petani tebu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kuning Retno Dewandini (2010) tentang Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong termasuk ke dalam kategori tinggi. Kemudian faktor-faktor yang sangat signifikan mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman adalah ketersediaan sarana produksi, dan tingkat kesesuaian potensi lahan, sedangkan umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, pendapatan, ketersediaan kredit usahatani, jaminan pasar, tingkat ketahanan terhadap risiko, tingkat penghematan waktu budidaya, dan tingkat kesesuaian budaya setempat tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong.

2.2 Kerangka Pemikiran

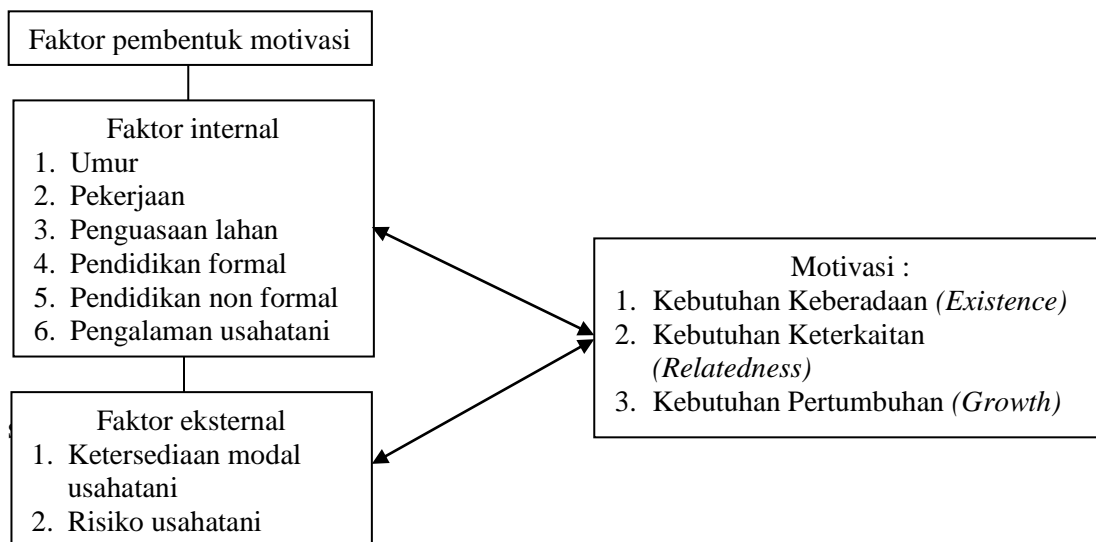
Berdasarkan pada konsep teori motivasi ERG, motivasi petani tebu dibagi menjadi tiga jenis motivasi yaitu kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Motivasi ini dipengaruhi oleh dua faktor yang berasal dari dalam diri petani (faktor internal) dan dari luar pribadi petani (faktor eksternal).

Faktor internal yang mempengaruhi motivasi adalah umur, pekerjaan, penguasaan lahan, pendidikan, dan pengalaman usahatani. Pendidikan berpengaruh terhadap keberlangsungan dalam beusahatani khususnya dalam tanggapan untuk menerima adanya inovasi ataupun adopsi teknologi baru yang berkembang. Pengalaman usahatani menentukan keterampilan atau kemampuan teknis dan manajemen dalam mengelola usahatannya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi adalah ketersediaan modal usahatani dan risiko usahatani. Ketersediaan modal usahatani akan berpengaruh terhadap perkembangan petani dalam mengembangkan usahatani tebu, risiko

usahatani akan berpengaruh pada pertimbangan petani dalam mengembangkan atau mengadopsi teknologi baru dalam usahatani tebu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Kuning Retno Dewandini (2010) tentang Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan non formal, tingkat ketersediaan sarana produksi dan tingkat kesesuaian potensi lahan dengan motivasi petani. Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan formal, tingkat luas penguasaan, tingkat pendapatan, tingkat ketersediaan kredit usahatani, tingkat adanya jaminan pasar, tingkat ketahanan terhadap risiko, tingkat penghematan waktu budidaya dan tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Bedasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan antara faktor internal dengan motivasi petani dalam usahatani tebu di Desa Cigobang Wangi Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon.
2. Terdapat hubungan antara faktor eksternal dengan motivasi petani dalam usahatani tebu di Desa Cigobang Wangi Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon.

Sedangkan secara simultan, hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Terdapat hubungan antara faktor internal, faktor eksternal dengan motivasi petani dalam usahatani tebu di Desa Cigobang Wangi Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon.